

## **IMPLEMENTASI PROGRAM *MORNING SPIRITUAL GATHERING* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS (Studi Kasus Pada Guru-guru SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo)**

*Oleh*

**Bambang Sahana, Sumarno, dan Sri Suharjo**  
SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of the program Morning Spiritual Gathering (MSG) in an attempt to form a religious character in teachers at Vocational secondary school Muhammadiyah 1 Sukoharjo. This type of research is a qualitative single case study with strategy. Data source this study informants, places and events, as well as documents. Using data collection techniques interviews, observation, documentation, and FGD. Test the validity of the data in this study using triangulation techniques, sources, and researchers. The data obtained were analyzed using analysis of interactive models, Miles and Huberman.*

*The results showed that the Program Morning Spiritual Gathering (MSG) conducted on teachers in Secondary Vocational School Muhammadiyah I Sukoharjo really aiming to form a religious character. MSG makes the existence of a growing activity and increased faith in teachers. Implementation of MSG every morning, at 7 am EST, at 06-done on the school, location, circumstantial. The process of internalization of the values it embodied with refraction conducted by school through MSG. Various obstacles faced in the activities of MSG in Secondary Vocational School Muhammadiyah I Sukoharjo in shaping religious character is resolved by collaboration between teachers.*

**Keywords:** *religious character; hard work; morning spiritual gathering*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Morning Spiritual Gathering (MSG) dalam upaya membentuk karakter religius pada guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal. Sumber data penelitian ini informan, tempat dan peristiwa, serta dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan peneliti. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Morning Spiritual Gathering (MSG) yang dilakukan pada guru-guru di SMK Muhammadiyah I Sukoharjo benar-benar bertujuan membentuk karakter religius. Kegiatan MSG menjadikan adanya penumbuhan dan peningkatan keimanan pada guru. Pelaksanaan MSG setiap pagi hari, pukul 06.45 - 07.00 wib dilakukan di halaman sekolah, dengan lokasi yang situasional. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini terwujud dengan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan MSG. Berbagai kendala yang dihadapi dalam kegiatan MSG di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo dalam membentuk karakter religius teratasi dengan kerjasama antara guru.*

**Kata kunci:** *karakter religius; kerja keras; morning spiritual gathering*

## A. PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Guru selain memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan, juga menjadi fasilitator bagi siswa dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran. Guru yang profesional dan sekolah yang dikelola secara modern memiliki peran penting dalam pembentukan SDM yang berkualitas. Menurut Sahlberg (2007), dunia ekonomi modern dengan pasar tenaga kerja membutuhkan orang-orang dengan keterampilan dan pengetahuan yang tidak dapat dikembangkan di sekolah yang berkualitas rendah. Pendidikan dalam upaya menyiapkan SDM yang berkualitas unggul serta berdaya saing menuntut guru untuk selalu mengembangkan profesionalitasnya melalui pendidikan dan pelatihan baik secara mandiri maupun kelembagaan.

Problematika di sekolah yang muncul terkait lemahnya karakter guru, juga terjadi di Indonesia. Permasalahan yang dialami guru bisa terkait pembelajaran, kehidupan sosial, atau pun tindak kriminal. Persoalan guru terkait pembelajaran pernah diungkapkan anggota *The Institute for Good Governance and Regional Development* (IGGRD), Eka Simanjuntak (Oke Zone, 2016). Menurut Eka dalam media breafing di FX Jakarta mengatakan bahwa guru masih memiliki beberapa persoalan di dalam kelas seperti pemetaan dan ketidakhadiran. Terkait tindak kriminal, Tempo (2016) juga pernah memberitakan seorang guru olahraga honorer di SMK swasta Kota Serang Banten yang terlibat pelanggaran

hukum. Guru tersebut ditangkap petugas Satuan Reserse Kriminal Polres terkait dugaan pemerkosaan terhadap muridnya sendiri berinisial MD 16 tahun. Gambaran di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru, khususnya terkait karakter memang ada.

Dalam pada itu, karakter spiritual memiliki posisi penting untuk dibentuk pada setiap individu, termasuk guru. Jayadi (2012) dalam penelitiannya membuktikan ada pengaruh spiritual intelligence terhadap *self determination theory* pada guru SMP Negeri di Sampit ( $r = 0.874$ ,  $p = 0.000$ ). Hasil penelitian Sumarno (2016), menyebutkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun karakter pada siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam membangun karakter siswa dengan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pendampingan, memberikan *reward*, memberikan hukuman, serta menjalin komunikasi dengan orangtua. Membangun budaya karakter perlu melibatkan banyak pihak. Zegwaard, Karsten E. dan Coll, Richard K. (2011) dalam penelitiannya tentang "*Exploring some current issues for Cooperative Education*" menyimpulkan bahwa kunci sukses pendidikan pada tanggung jawab terjalannya model kerjasama, yaitu hubungan antara *stakeholders*, masyarakat, lembaga pendidikan, swasta, dan Pemerintah.

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi guru. Maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut, bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain

krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, atau penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Guru dituntut memiliki karakter positif dalam diri guna menghadapi krisis yang melanda negeri ini. Menurut Samani dan Hariyanto (2013:41), karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir atau berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup serta bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Majid dan Dian (2013:12), karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Menurut Hidayatullah (2010:13) karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Menurut Maksudin (2013:3), karakter adalah “ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/ rohaniyah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara”.

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa karakter adalah sikap

ataupun tingkah laku yang dilakukan manusia secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan sehingga terlihat beda terhadap orang lain. Karakter memiliki berbagai bentuk. Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10), bentuk-bentuk karakter itu adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan demokratis. Selanjutnya karakter yang lain adalah rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan karakter tanggung jawab.

Karakter perlu dibentuk kepada setiap individu. Pembentukan karakter itu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Gunawan (2012:19-22) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter terbagi menjadi dua, yakni *intern* dan *ekstern*. Faktor *Intern* terdiri dari insting (naluri), adat (*habit*), kehendak (*iradah*), suara batin (suara hati), serta keturunan. Sementara itu faktor *ekstern* berupa pendidikan dan lingkungan. Menurut Megawangi (2004:25), ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter kepribadian manusia. Faktor-faktor tersebut adalah (1) *Nature* (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial. (2) *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan. Usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan di dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.

Salah satu karakter yang perlu dibentuk kepada guru adalah religius. Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius juga dapat diartikan sebagai cara berperilaku tiap individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius memiliki tiga fungsi, yakni pengembangan, perbaikan,

Berbagai cara bisa dilakukan pihak sekolah dalam membentuk karakter religius guru. Berbagai kegiatan yang bisa dilakukan sekolah dalam membentuk karakter religius pada guru antara lain mengadakan pengajian, sholat berjamaah, pengawasan dari pimpinan, hingga pertemuan-pertemuan yang bisa membangkitkan karakter spiritual. SMK Muhammadiyah 1 sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Sukoharjo, dalam beberapa tahun terakhir gencar melakukan program pembentukan karakter kepada guru-gurunya. Salah satu karakter yang dibentuk adalah karakter religius dengan melakukan kegiatan *Morning Spiritual Gathering* atau yang disingkat MSG. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi hari sebelum guru melakukan aktivitas pembelajaran di kelas. Tujuan MSG membentuk karakter religius pada guru sehingga memiliki bekal positif sebelum mengajar di kelas setiap hari. Bagaimanakah implementasi program MSG sebagai upaya pembentukan karakter religius pada guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Permasalahan itulah yang menjadi fokus dan dijabarkan lebih lanjut dalam artikel ini.

dan penyaringan (Kemendiknas, 2010:7). Fungsi pengembangan, terkait pengembangan potensi individu untuk menjadi pribadi berperilaku baik. Fungsi perbaikan untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi individu yang lebih bermartabat. Fungsi penyaring untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya karakter bangsa yang bermartabat.

## B. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun 2016. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal. Hal ini berarti temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan (Strauss & Corbin, 2009:4). Penelitian ini juga berlandaskan pada filsafat postpositivisme sesuai kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2010:15). Penelitian kualitatif ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun studi kasus dimaksud dalam penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu sistem yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus-kasus (Sukmadinata, 2011:66). Sumber data penelitian adalah informan, tempat, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan peneliti.

Data yang telah dihimpun, dianalisis menggunakan model interaktif sebagaimana Miles dan Huberman. Model analisis

interaktif oleh Miles dan Huberman (1992), meliputi kegiatan pengumpulan data, yaitu dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan melakukan perbandingan-perbandingan untuk memperkaya data bagi tujuan konseptual, kategorisasi, atau teorisasi. Reduksi data, bahwa setelah pengumpulan data kemudian dipilah-pilah ke dalam satuan konsep, kategori, atau tema tertentu. Penyajian data, yaitu hasil dari reduksi data diorganisasikan ke dalam bentuk sketsa, sinopsis, dan matriks. Kegiatan terakhir penarikan kesimpulan, bahwa penyajian data dalam bentuk sketsa, sinopsis, dan matriks dipaparkan dan dipertegas menjadi sebuah kesimpulan.

### **C. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo (MUHIS) merupakan salah satu amal usaha di bawah Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo. SMK MUHIS berdiri sejak tahun 1993 dengan ijin operasional dari dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi Jawa Tengah No. 946/103-1/1993 tanggal 7 November 1993. Sekolah terletak di kawasan tengah kota Sukoharjo yang strategis, tepatnya di selatan alun-alun kota Sukoharjo. Bentuk pengakuan pemerintah terhadap kualitas SMK MUHIS, bahwa pada tahun 2007 memperoleh SK RSBI dari Direktorat PSMK Kemendikbud Jakarta. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meraih nilai akreditasi A Plus pada tahun 2010.

Capaian di atas merupakan prestasi luar biasa bagi seluruh komponen pendidikan SMK MUHIS. Seiring dengan

kepercayaan pemerintah terhadap SMK MUHIS dan indikasi animo masyarakat Sukoharjo serta munculnya kepercayaan untuk menyekolahkan di sekolah swasta yang memiliki eksistensi dan kredibilitas, SMK MUHIS kembali ditunjuk PT Yamaha Indonesia Motor Manufacturing untuk membuka kelas industri Yamaha pada tahun 2010 tepatnya untuk acara grand opening kelas Yamaha 26 Juni 2010. Kepercayaan masyarakat luas tidak lepas dari perjalanan SMK MUHIS sebagai sekolah kejuruan swasta terbesar di Sukoharjo yang hampir setiap tahun selalu memunculkan dan memimpin dalam hal inovasi untuk mengembangkan sekolah kejuruan.

Sejak pencaanangan sekolah sebagai sekolah unggul dengan penerapan manajemen mutu ISO 9001:2008 dan program kelas Industri Yamaha, seluruh komponen sekolah selalu berbenah diri, berinovasi, dan menjadi yang terdepan. Menjawab tantangan global, pada tahun 2011 sekolah menjalin kerjasama dengan NIIT India sebuah lembaga IT terbesar di Asia. Hal ini dibuktikan pada tahun 2012 sekolah membuka program khusus diploma satu, yaitu kelas web design (rekayasa perangkat lunak) dan English (teknik ototronik). Selain itu dalam rangka menjawab perkembangan teknologi di perusahaan di era digital/robot sekolah bekerjasama dengan PT Robota Indonesia membuka kelas Robotik.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan di Indonesia dan adanya permintaan perekrutan tenaga kerja dari PT Diametral Involute Jakarta maka

pada tahun 2013 sekolah membuka kelas permesinan. Selain itu dengan masih tingginya angka pengangguran usia produktif di Indonesia, sekolah juga membuka kelas *entrepreneurship*. Dengan dibukanya kelas *entrepreneurship* tercipta teknopreneur yang mampu menciptakan kerja dan menciptakan lapangan kerja. Guna menciptakan lulusan yang handal dan siap kerja, SMK MUHIS memiliki visi, misi, dan tujuan sekolah yang relevan. Adapun tujuan penyelenggaraan sekolah adalah (1) Menyiapkan peserta didik sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang berkompeten, beriman, bertaqwa, terampil dan gigih dalam berkompotensi untuk memasuki dunia kerja. (2) Membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan program keahliannya, ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (3) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif mampu bekerja mandiri mengisi lowongan pekerjaan di dunia usaha dan industri.

SMK MUHIS telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Bangunan gedung terdiri dari 4 blok. Blok barat gedung berlantai 4 digunakan untuk laboratorium otomotif dan ruang teori. Blok selatan, gedung berlantai 3 untuk laboratorium otomotif, laboratorium elektornika, dan ruang teori. Blok timur, gedung berlantai 4 digunakan untuk laboratorium komputer, dan ruang teori program unggulan. Blok utara, gedung berlantai 4 digunakan untuk perkantoran, perpustakaan, laboratorium

IPA/kimia dan ruang teori. Ruang kelas teori dan praktek didesain representatif, nyaman, sejuk, dan disediakan fasilitas multimedia/ICT serta alat praktek lengkap untuk pembelajaran. Khusus program unggulan, ruangan ber-AC. Laboratorium IPA dan kimia dengan peralatan yang canggih digunakan sebagai ajang pengembangan karya ilmiah remaja. Laboratorium bahasa inggris dengan peralatan IT digunakan sebagai pembelajaran dan pengembangan siswa dalam penguasaai tes TOEIC.

Sarana lainnya adalah laboratorium Komputer dan Multimedia digunakan sebagai penunjang pembelajaran teknologi informatika dan komunikasi dengan akses internet tanpa batas. Hotspot area akses internet online memberikan kemudahan belajar bagi para siswa/i untuk mendapatkan informasi secara cepat dan menunjang kegiatan *Self Acces Study* (SAS). Tersedianya klinik sehat dengan fasilitas peralatan medis dan obat-obatan yang lengkap dengan bimbingan dokter dan perawat selama dua hari dalam satu minggu dengan layanan gratis bagi guru/karyawan dan siswa. Perpustakaan dengan fasilitas simperpus, *digital library* dan komputer terkoneksi internet didesain untuk menjadi pusat informasi pengetahuan bagi warga sekolah. Bursa kerja khusus sebagai unik kerja yang mengurus kerjasama dengan institusi pasangan dalam rangka pemasaran dan penelusuran tamatan.

## 2. Implementasi Program Morning Spiritual Gathering (MSG)

Program MSG yang dilakukan memiliki tujuan untuk membentuk karakter religius pada guru. Program MSG pertama kali dilaksanakan empat tahun yang lalu atau tepatnya pada tahun 2012. Awal mula munculnya program MSG adalah ketika rombongan guru SMK MUHIS melakukan studi banding ke salah satu sekolah di Surabaya. Sepulangnya dari studi banding tersebut, maka muncul ide untuk mengadakan kegiatan MSG setiap pagi hari untuk para guru di SMK MUHIS. Dalam kegiatan MSG ini kepala sekolah, pejabat struktural, guru Al Islam, serta guru yang bersertifikasi mendapat tugas untuk menjadi penceramah (*tausyiah*). Pihak sekolah membuat daftar penceramah, sehingga setiap guru akan mendapatkan jatah minimal satu kali dalam satu bulan.

Pelaksanaan MSG dilakukan pada setiap pagi hari (Senin-Sabtu), pukul 06.45 wib hingga 07.00 wib. Pelaksanaan MSG dilakukan di halaman sekolah, dengan lokasi yang situasional. Guru dalam pelaksanaan MSG berdiri dengan membentuk barisan. Guru yang mendapat tugas memberikan ceramah, berdiri di depan barisan. Alokasi waktu untuk penceramah antara 5 hingga 10 menit. Tema yang diangkat seputar religius, motivasi atau informasi terkini. Secara lebih rinci tahapan dalam pelaksanaan program MSG adalah sebagai berikut. (1) Pukul 06.00 wib hingga pukul 06.39 wib, guru terlebih dahulu

mengikuti program 3S (Senyum, Sapa, dan Salam). Dalam program ini, guru berdiri di depan gerbang untuk menyambut kedatangan siswa. (2) Pukul 06.40 wib guru piket tetap melanjutkan program 3S, sedangkan guru yang tidak piket mengikuti program MSG. (3) Pukul 06.45 wib hingga 07.00 wib guru yang mengikuti program MSG berbaris di lapangan yang berada di dalam sekolah dipimpin oleh satu guru yang bertugas memberikan ceramah. (4) Kegiatan ceramah yang diberikan seputar materi religius, motivasi atau informasi terkini. (5) Berakhirnya ceramah tetapi masih ada waktu, kepala sekolah atau pejabat struktural lainnya memanfaatkan waktu untuk memberikan pengumuman penting terkait sekolah. (6) Setelah pelaksanaan MSG berakhir, guru masuk ke dalam kelas untuk memberikan pelajaran dalam proses pembelajaran.



Gambar Pelaksanaan Kegiatan MSG di SMK MUHIS

Pembentukan karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara. Kegiatan MSG di SMK MUHIS merupakan salah satu cara guna membentuk karakter religius pada guru. Menurut Munandar (2002:104), pembentukan karakter bisa dilakukan

dengan proses imitasi (peniruan), identifikasi (keteladanan), dan internalisasi (penyerapan). Dengan kegiatan MSG, secara berangsur-angsur terbentuk nilai-nilai religius pada kepribadian guru sebagai pedoman tingkah laku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Karakter religius yang terbangun akan mendorong guru untuk mengerjakan suatu tindakan dengan suara hati. Guru yang memiliki karakter religius di dalam diri, akan mampu menilai suatu perbuatan baik maupun buruk. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan individu lain. Hal tersebut tentu saja berpengaruh positif terhadap kinerja guru di sekolah.

Karakter religius yang terbentuk melalui kegiatan MSG memiliki fungsi yang cukup penting bagi guru. Merujuk pada Kemendiknas (2010:7) fungsi karakter religius diantaranya sebagai pengembangan, perbaikan, dan penyaringan. Keberhasilan guru dalam mengembangkan karakter religius, secara tidak langsung dapat memperbaiki kualitas pendidikan nasional. Guru sebagai sosok yang sentral di dalam kelas, memiliki peran sebagai fasilitator untuk membimbing peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar berkualitas. Guru juga berperan untuk membantu peserta didik dalam menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius masyarakat Indonesia.

Kegiatan MSG memiliki kontribusi untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan pada guru. Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis guru yang

bersifat sosial, emosional, maupun intelektual. Melalui penghayatan, pengamalan, serta pengalaman mengenai nilai-nilai spiritual akan membantu guru mengembangkan ketakwaannya. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud dengan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan MSG. Dari pembiasaan yang dilakukan, perlahan-lahan akan membentuk karakter religius yang melekat pada pribadi guru di SMK MUHIS.

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan, dan pemanusiaan yang normal. Pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaringan-kemasyarakatan (*education as community networks*). Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan mensejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan masyarakat untuk menemukan jalan yang lurus. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan sebagai anak-anak bangsa.

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai



religius yang bisa dilakukan di sekolah, seperti saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan, pembiasaan berdoa, sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, dan menghafal surat-surat pendek. Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekannya secara berulang-ulang. Yang menurut Gagne (2005) disebut *direct method* karena digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku.

Kegiatan MSG yang dilakukan dalam upaya pembentukan karakter religius pada guru di SMK MUHIS bukan tanpa kendala. Kendala yang muncul adalah disiplin para guru, khususnya guru wanita. Tanggung jawab sebagai seorang ibu rumah tangga ternyata membuat mereka harus menyelesaikan kewajiban di rumah terlebih dahulu. Kendala lain yang muncul terkait guru yang mendapat tugas sebagai penceramah tidak mampu melaksanakan tanggung jawabnya sesuai jadwal. Bagi guru

yang bertugas sebagai penceramah namun tidak bisa hadir digantikan oleh guru lain. Berbagai kendala dalam kegiatan MSG di SMK MUHIS dapat teratasi berkat kerjasama dan saling pengertian antara guru.

#### D. SIMPULAN

Program MSG yang dilakukan untuk membentuk karakter religius memiliki kontribusi untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan pada guru. Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis guru yang bersifat sosial, emosional, dan intelektual. Melalui penghayatan, pengamalan, serta pengalaman mengenai nilai-nilai spiritual membantu guru mengembangkan ketakwaannya. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini terwujud dengan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan MSG. Dari pembiasaan yang dilakukan, perlahan-lahan membentuk karakter religius yang melekat pada pribadi guru di SMK MUHIS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gagne, Robert M. 2005. *Principles of Instructional Design* (Thomson Learning, Belmont-CA, 2005, Fifth Edition).
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban dan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jayadi. 2012. "Kompetensi Guru, Spiritual Intelligence, Self Determination Theory dan Organization Citizenship Behavior". *Jurnal Humanitas* Vol. IX No.2 Agustus 2012.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Madjid, Abdul dan Dian, Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: BPMIGAS.

- Munandar, Utami. 2002. *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Oke Zone. 2016. *Ini Berbagai Masalah Guru yang Perlu Diselesaikan*. Dikutip dari <http://news.okezone.com/read/2016/08/24/65/1472075/ini-berbagai-masalah-guru-yang-perlu-diselesaikan>, diakses 28 Agustus 2016 pukul 19.01 wib.
- Pusat Kurikulum Kemdiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Pusat Kurikulum.
- Sahlberg. 2007. *Secondary education in OECD countries*. Brazil. [www.europeantrainingfoundation.com](http://www.europeantrainingfoundation.com).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarno. 2016. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*. Jurnal Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan IslamAL-LUBAB Vol 2, No 1 2016.
- Tempo. 2016. *Mau Membuktikan, Guru SMK Ini Perkosa Siswi di Ruang OSIS*. Dikutip dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/05/26/064774172/mau-membuktikan-guru-smk-ini-perkosa-siswi-di-ruang-osis> diakses pada 28 Agustus 2016 pukul 19.30 wib.